
Implementasi Program Inovasi 15 Menit Rindu Membaca Di Kabupaten Ciamis

¹Chandra Bahari, ²Leza Lijayanto, ³Suci Fitriyani, ⁴Ahmad Arofiqi,
⁵Rida Nurfarida Rahmat

¹Universitas Galuh, Indonesia; baharichandra17@gmail.com

²Universitas Galuh, Indonesia lijayantoleza@gmail.com

³Universitas Galuh, Indonesia sucifitri758@gmail.com

⁴Universitas Galuh, Indonesia ahmadarofiqi@gmail.com

⁵Universitas Galuh, Indonesia ridanurfarida789@gmail.com

Abstract

In 2030-2040 Indonesia will face a demographic bonus so efforts to prepare for this mental revolution must be made to improve the quality of human resources. One way to do that is by increasing literacy culture among early childhood. This study aims to analyze the implementation of the 15-minute miss reading innovation program in Ciamis Regency and to find out the factors that hamper the implementation of the 15-minute miss reading innovation program. The method used is a descriptive analysis method with a qualitative approach. Where data collection through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the 15-minute miss reading innovation program has the support of the local government with the issuance of the Regent's Decree as the basis for the running of this program, lack of coordination and human resources that have become a hindering factor for this program so that it has not run optimally, therefore the strategy undertaken is to carry out socialization about the importance of implementing an innovative 15-minute miss reading program for school children to create an independent, productive and quality young generation in facing the challenges of demographic bonus in Indonesia.

Keywords: Public Policy, Policy Implementation, Local Government, Education

Pendahuluan

Di Indonesia pada tahun 2030-2040 akan mengalami masa Bonus Demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif (15 hingga 64 tahun) lebih besar daripada jumlah penduduk usia tidak produktif (berusia dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun). Apabila bonus demografi ini bisa dikelola dengan baik dan profesional oleh pemerintah, maka Indonesia akan merasakan manfaat yang besar dari bonus demografi itu sendiri. Namun disisi lain, apabila bonus demografi ini tidak bisa dikelola dengan baik, maka dapat menjadi faktor penghambat yang dapat mengakibatkan krisis demografi bukan bonus demografi.

Salah satu upaya untuk meraih keuntungan yang maksimal dari bonus demografi, Indonesia sendiri telah mencanangkan revolusi mental guna untuk meningkatkan kualitas dan karakter serta kompetensi sumber daya manusia di Indonesia. Untuk mencetak usia produktif yang berkualitas, sudah waktunya semua elemen baik dari pemerintah, masyarakat maupun akademisi saling berkolaborasi untuk segera berbenah, khususnya dibidang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menciptakan generasi muda yang produktif dengan kemampuan kognitifnya saja, melainkan harus juga menciptakan generasi muda yang memiliki keahlian khusus sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Bonus demografi adalah istilah yang diberikan oleh ahli ekonomi Harvard, David Bloom dan David Canning, yang merujuk pada percepatan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari peningkatan kesehatan reproduksi, penurunan cepat tingkat kesuburan dan perubahan susunan usia populasi berikutnya. Jika pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara

lebih banyak jumlah angkatan kerja dan lebih sedikit jumlah tanggungan, maka jendela peluang (*window of opportunity*) lebih besar. Dan itulah yang disebut dengan bonus demografi. Sebagaimana didefinisikan oleh United Nations Population Fund (UNPFA), bonus demografi adalah suatu potensi pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari pergeseran dalam struktur usia sebuah populasi usia produktif (15 hingga 64 tahun) lebih besar daripada jumlah populasi usia tidak produktif (kurang dari 15 atau lebih dari 65 tahun) (Safitri, 2019).

Bersama dengan itu, maka Pemerintah kemudian telah mencanangkan suatu program dengan nama Revolusi Mental yang menjadi cita-cita Presiden Joko Widodo saat kampanye sebelumnya. Revolusi mental merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan bangsa untuk melakukan suatu perubahan dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk menghadapi suatu tantangan yaitu bonus demografi. Tujuan revolusi mental menurut Rahman (1973) bermaksud untuk merubah cara berfikir, pandangan dan sikap setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan kehendaknya untuk mendorong lebih giat memperoleh kemajuan dalam segala bidang kehidupan.

Secara historis, revolusi mental sendiri sebenarnya lahir sejak era Presiden pertama Republik Indonesia. Presiden Soekarno menegaskan bahwa semangat revolusi mental terkandung dalam Trisakti dengan tiga pilar yaitu Indonesia yang berdaulat secara politik, Indonesia yang mandiri secara ekonomi dan Indonesia yang berkepribadian secara sosial dan budaya. Selain itu, Presiden Joko Widodo pun memaknai revolusi mental ini dengan sebuah gagasan yang memiliki implikasi terhadap segala upaya pendidikan karakter. Sesungguhnya, gagasan revolusi mental ditempatkan dalam suatu kerangka berpikir yang penting, logis dan mempunyai nilai yang mengandung moral.

Pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini. Akibatnya kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Sehingga mewujudkan kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Karakter sendiri sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir. Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama.

Implementasi merupakan suatu proses yang sangat penting ketika berbicara penerapan program, baik itu yang bersifat sosial atau dalam dunia pendidikan. Implementasi program merupakan langkahlangkah pelaksanaan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri, Jones (Rohman 2009) menyebutkan implementasi program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Implementasi program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Menurut Jones (Suryana, 2009) ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program, yaitu:

1. Pengorganisasian Struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan program sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

2. Interpretasi

Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

3. Penerapan atau Aplikasi

Perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya.

Dengan menanamkan minat baca pada anak usia dini mampu menciptakan generasi muda yang mandiri, disiplin, dan memiliki kemampuan berfikir yang baik. Sebagaimana Rahim (2008) berpendapat bahwa membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca kita akan memperoleh banyak pengetahuan dari segala penjuru dunia. Selain itu, kita dapat memahami kehidupan manusia di belahan dunia lain dengan latar belakang sosial dan kultur mereka yang beranekaragam. Dari pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa diperlukannya sebuah inovasi literasi yang mampu menunjang keberhasilan revolusi mental dalam menghadapi bonus demografi di Jawa Barat.

Di Kabupaten Ciamis telah menciptakan sebuah inovasi yaitu 15 Menit Rindu Membaca. Hal ini muncul karena melihat dari fenomena rendahnya minat baca anak sekolah khususnya Sekolah Dasar yang ditandai dengan rendahnya kunjungan ke Perpustakaan Daerah Kabupaten Ciamis pada tahun 2014-2015. Melihat fenomena tersebut, maka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis membuat sebuah inovasi sejak tanggal 28 Desember 2015, dengan menjadikan SD Negeri 2 Ciamis dan SD Negeri 3 Kertasari sebagai *pilot project* program inovasi 15 menit rindu membaca. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi program inovasi 15 menit rindu membaca di Kabupaten Ciamis

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi & Martini (1996) penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Prastowo (2012) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode jalan penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuranukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan juga metode kualitatif melalui pengamatan, penelaahan, dokumentasi dan wawancara dengan pihak terkait khususnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis sebagai sumber data primer. Dipilihnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis sebagai objek penelitian didasarkan pada implementasi program inovasi 15 menit rindu membaca, yaitu sebuah inovasi untuk meningkatkan minat baca pada anak usia dini.

Dalam penelitian ini, prosedur pengambilan/pemilihan sampel yaitu menggunakan teknik *probability sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan sama kepada semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampling. Jenis yang digunakan dari teknik *probability sampling* ini yaitu teknik *simple random sampling*. Data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan

yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Sedangkan data sekunder dijadikan sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dan Dinas Pendidikan dengan permasalahan dilapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian.

Selain itu, beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan wawancara. Penelitian ini memakai teknik analisis data kualitatif. Data yang diperoleh akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu pertama, membuat rencana analisis data; kedua, mengolah data; ketiga, menganalisis data; keempat, menafsirkan data; dan kelima, menyimpulkan data. Dalam melakukan analisis, data penelitian terlebih dahulu dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumenter. Langkah selanjutnya data diolah dan interpretasikan berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumenter atau gabungan diantara ketiganya. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah keseluruhan data yang terkumpul dinilai dan selesai ditafsirkan.

Hasil Dan Pembahasan

Program inovasi 15 menit rindu membaca merupakan program yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis, yang tergolong dalam pemberdayaan masyarakat karena melihat dari fenomena rendahnya minat baca anak sekolah khususnya Sekolah Dasar yang ditandai dengan rendahnya kunjungan ke Perpustakaan Daerah Ciamis pada anak usia dini. Dimana dari tahun 2014-2015 hasilnya semakin menurun. Oleh sebab itu, munculah program inovasi 15 menit rindu membaca yang diharapkan mampu meningkatkan minat baca, membangun motivasi intrinsik sehingga para siswa yang senang membaca tidak perlu lagi didorong untuk membaca, ia dengan sendirinya akan mencari buku-buku untuk dibacanya. Inovasi tersebut sudah *launching* dan telah disosialisasikan sejak tanggal 28 Desember 2015 dengan menjadikan 2 Sekolah Dasar Negeri sebagai *pilot project*, yaitu Sekolah Dasar Negeri 2 Ciamis dan Sekolah Dasar Negeri 3 Kertasari. Kegiatan ini melibatkan beberapa stakeholder diantaranya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis melalui wali kelas disetiap sekolah dasar mulai dari kelas I hingga kelas IV.

Inovasi ini juga mendapat dukungan dari Bupati Ciamis melalui Peraturan Bupati yaitu berupa Surat Keputusan mengenai pelaksanaan program inovasi 15 menit rindu membaca pada 35 Sekolah Dasar Negeri di 27 Kecamatan se-Kabupaten Ciamis. Dengan adanya Perbup ini dijadikan sebuah landasan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis untuk menjalankan program 15 menit rindu membaca kesetiap sekolah seKabupaten Ciamis. Program 15 menit rindu membaca adalah membaca lima belas menit (*sustained silent reading*) yang dilaksanakan setiap hari oleh para siswa Sekolah Dasar khususnya di Kabupaten Ciamis sebagai upaya mewujudkan budaya literasi di sekolah dengan membaca buku bacaan yang mereka senang atau sesuai dengan standarisasi kemampuan anak usia dini, waktu yang disediakan adalah lima belas menit (15 menit) di pagi hari, sebelum kegiatan belajar mengajar yang dibimbing oleh wali kelasnya masing-masing, dengan pembagian waktu 10 menit untuk membaca dan 5 menit untuk memaparkan hal-hal apa saja yang telah dibaca (*story telling*). Setelah kegiatan 15 menit rindu membaca ini dilaksanakan setiap minggunya, siswa diharuskan untuk menuliskan apa yang diketahui dari buku yang telah dibaca untuk ditempelkan di pohon cantik. Adapun deskripsi pelaksanaan program 15 menit rindu membaca ini, sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang mewajibkan anak-anak membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai didalam ruangan kelas. Kelas yang mengikuti program ini adalah kelas I – IV SD.
- b. Kepala Sekolah atau Wali Kelas wajib membimbing siswa yang mengikuti 15 menit rindu membaca
- c. Pembagian waktunya, 10 menit untuk membaca dan 5 menit untuk memaparkan hasil yang telah dibaca (*story telling*)
- d. Setelah kegiatan 15 menit rindu membaca ini dilaksanakan setiap minggunya, siswa menuliskan unsur intrinsik dari buku yang dibaca untuk ditempelkan di pohon cantik.
- e. Buku yang dibaca bukanlah buku pelajaran, melainkan buku dongeng, cerita rakyat, flora dan fauna dan lain-lain.

Melakukan implementasi program inovasi 15 menit rindu membaca memiliki tujuan, yaitu:

- a. Untuk membiasakan anakanak untuk gemar membaca atau meningkatkan minat baca
- b. Untuk meningkatkan kunjungan anak usia dini ke Perpustakaan Daerah
- c. Untuk menciptakan generasi muda yang disiplin dan mandiri.
- d. Untuk meningkatkan kemampuan berfikir anak sehingga mampu menciptakan sebuah inovasi-inovasi baru dan mampu menuangkan ide tersebut dengan baik.
- e. Mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Namun sejalan dengan ekspektasi yang ideal tersebut, terdapat sejumlah hambatan dan kendala yang dihadapi. Menurut kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah serta Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis, terdapat kendala-kendala atau hambatan-hambatan dalam implementasi program inovasi 15 menit rindu membaca, yaitu:

- a. Kurangnya koordinasi secara intens antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dengan Dinas Pendidikan dalam hal monitoring maupun pengawasan yang dapat dilakukan secara kontinue terhadap sekolah yang menjadi binaan supaya dapat meningkatkan konsistensi dan hasil yang maksimal.
- b. Kurangnya responsifitas dari pihak wali kelas ataupun kepala sekolah yang menjadi salah satu penggerak dalam implementasi program inovasi 15 menit rindu membaca, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi ini.
- c. Sumber daya manusia yang dimiliki belum memenuhi kuantitas dalam pengelolaan inovasi.
- d. Masih belum meratanya literasi ke berbagai daerah, serta masih minimnya kemampuan anak dalam membaca khususnya pada daerah terpencil.
- e. Belum adanya suatu aturan yang tegas dalam menguatkan inovasi.
- f. Masih minimnya anggaran yang dimiliki.

Oleh karena itu, dalam mengatasi hal tersebut Pemerintah melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis melakukan sejumlah strategi dalam mengoptimalkan program Inovasi 15 Menit Rindu Membaca tersebut. Dengan semakin menurunnya minat baca anak khususnya pada tingkat Sekolah Dasar, sudah seharusnya pemerintah daerah memberikan respon yang cepat untuk melakukan suatu inovasi guna meningkatkan minat baca pada anak usia dini. Hal ini dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan. Adapun gambaran tentang kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman untuk mendapatkan strategi-strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan minat baca pada anak, penulis sajikan dalam bentuk analisis SWOT, sebagai berikut:

Strength (Kekuatan)

1. Dukungan pemerintah daerah dengan adanya SK
2. Visi dan misi yang jelas
3. Kolaborasi antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dengan Dinas Pendidikan
4. Kreativitas aparatur dalam mengoptimalkan program inovasi 15 menit rindu membaca

Weakness (Kelemahan)

1. Minimnya koordinasi secara intensif antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dengan Dinas Pendidikan
2. Kurangnya responsif wali kelas dan kepala sekolah sebagai sektor penggerak
3. Sumber daya manusia yang dimiliki belum memenuhi kuantitas dalam pengelolaan inovasi.
4. Masih belum meratanya implementasi literasi.
5. Belum adanya suatu aturan yang tegas
6. Minimnya anggaran yang dimiliki

Opportunity (Peluang)

1. Menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan berfikir yang berkualitas melalui budaya membaca sejak dini
2. Menjadikan generasi muda yang memiliki jiwa kepemimpinan yang berintegritas.
3. Menciptakan generasi muda sebagai inspirator dan pelopor bagi kehidupan manusia.

Threat (Ancaman)

1. Kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya budaya literasi.
2. Pesatnya perkembangan teknologi mampu menghambat budaya literasi pada anak usia dini
3. Ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan budaya yang mampu mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan anak

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat dirangkum suatu rumusan strategi yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Meningkatkan koordinasi antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dengan Dinas Pendidikan sehingga terciptanya sebuah pembagian kinerja yang efektif dan efisien sehingga program ini dapat berjalan ke seluruh sekolah di Kabupaten Ciamis dengan mengadakan sosialisasi tentang pentingnya menerapkan program inovasi 15 menit rindu membaca disetiap Sekolah Dasar Kabupaten Ciamis.
2. Menyediakan buku sesuai dengan jumlah kebutuhan disetiap sekolah dasar kabupaten Ciamis.

3. Melakukan kerja sama dengan setiap kepala sekolah untuk mengarahkan siswanya agar berkunjung ke Perpustakaan Daerah.
4. Mengajukan kepada pemerintah daerah Kabupaten Ciamis untuk mengeluarkan surat keputusan sebagai legalitas dan landasan terlaksananya Program inovasi 15 menit rindu membaca.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera diatas maka dapat disimpulkan bahwa Program inovasi 15 menit rindu membaca merupakan program Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan di mana program ini dilatar belakangi dengan rendahnya minat baca pada anak usia dini. Program inovasi 15 menit rindu membaca di Kabupaten Ciamis masih belum merata karena terdapat kendala atau hambatan yang dialami Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah seperti kurangnya koordinasi secara intensif antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dan Dinas Pendidikan, sehingga dalam mengimplementasikan program ini kurang berjalan secara optimal. Selain itu kurangnya sumber daya manusia yang dimiliki sehingga menjadi hambatan terlaksananya program inovasi 15 menit rindu membaca. Strategi yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yaitu mengadakan sosialisasi tentang pentingnya menerapkan program inovasi 15 menit rindu membaca agar para guru dan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ciamis mengetahui dan mampu melaksanakan secara konsisten program tersebut

Referensi

- Anggara, S., Nur, M.I., Daroni, A. (2018). *Implementasi Kebijakan Disiplin Pegawai Negeri Sipil di Balai Latihan Kerja Mandiri Provinsi Jawa Barat*. Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara. 10 (1). DOI: 10.15575/jpan.v10i1.7621
- Fajar, N.W. (2018). *Pelaksanaan Revolusi Mental di Indonesia: Kajian dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. XI, No. 2 (Maret 2018) (4 Februari 2020)
- Handayani, F.A., Nur, M.I. (2019). *Implementasi Good Governance di Indonesia*. Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara. Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara. 11(1). DOI: 10.15575/jpan.v11i1.7631
- Intan, *et al.* (2018). *Pengukuran Dampak Inovasi*. Jakarta: Kedeputian Inovasi Administrasi Negara-Lembaga Administrasi Negara. (29 Januari 2020)
- Khakim, M.S. (2017). *Gerakan Nasional Pemuda Berkarakter Dalam Pembangunan Mentalitas Budaya Anti Korupsi Bertingkat*. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017. E-ISSN 2527-7057, P-ISSN 2545-2683.
- Savitri, A. (2019). *Bonus Demografi 2030*. Depok: Penerbit Genesis
- Umam, K., Maolani, D., Rahman, W.M. (2018). *Implementasi Kebijakan Penggunaan Sistem Keuangan Desa di Kabupaten Sukabumi*. Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara. 10 (1). DOI: 10.15575/jpan.v10i1.7624